

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian Kualitatif

Pendekatan penelitian mengenai manajemen pembelajaran berbantuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di SMK dengan studi kasus di SMK I Kota Cimahi merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan naturalistik dan bersifat deskriptif analitik. Peneliti bermaksud untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian SMK I Kota Cimahi dengan obyek penelitian adalah Kepala Sekolah, guru dan siswa dalam pembelajaran di kelas dan diluar kelas, misalnya terhadap perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, evaluasi, dll. secara menyeluruh (*holistik*) dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Dapid Williams (dalam Moleong, 2011, hlm. 5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah cara mengumpulkan data secara alamiah, menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci, oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas. Tidak ada format desain yang baku untuk penelitian kualitatif (Raharjo, 2010:1), karena proses penelitian kualitatif bersifat siklus, fenomena dan instrumen utamanya adalah peneliti sendiri. Sehingga peneliti bisa membuat desain sendiri dalam merancang penelitian kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif terdapat tiga langkah/tahapan secara garis besar, yaitu: 1. Tahap persiapan/pra-lapangan, 2. Tahap pekerjaan lapangan, dan 3. Tahap analisis data.

3.1.1 Tahap Persiapan/Pra-lapangan

Peneliti sebelum memasuki lapangan melakukan beberapa persiapan kegiatan penelitian antara lain: 1. Penyusunan rancangan awal, penelitian yang akan dilakukan berangkat dari permasalahan dalam lingkup peristiwa yang sedang

terus berlangsung dan dapat diamati serta diverifikasi secara nyata pada saat berlangsungnya penelitian. Peristiwa-peristiwa yang diamati dalam konteks kegiatan orang-orang (Kepala Sekolah, guru dan siswa), 2. Pengurusan ijin, mengurus berbagai hal yang diperlukan untuk kelancaran kegiatan penelitian. Perizinan dari Kepala Sekolah (Birokrat) yang bersangkutan dibutuhkan karena hal ini akan mempengaruhi keadaan lingkungan pembelajaran di kelas dengan kehadiran seseorang yang tidak dikenal atau diketahui. Dengan perizinan yang dikeluarkan akan mengurangi sedikitnya ketertutupan dilapangan (guru dan siswa) atas kehadiran kita sebagai peneliti, 3. Penjajakan lapangan dan penyempurnaan rancangan penelitian, karena peneliti yang menjadi alat utamanya maka peneliti yang akan menentukan apakah lapangan merasa terganggu atau tidak sehingga banyak data yang tidak dapat digali/tersembunyikan/disembunyikan, atau sebaliknya bahwa lapangan menerima kita sebagai bagian dari anggota mereka sehingga data apapun dapat digali karena mereka tidak merasa terganggu, 4. Interaksi peneliti dengan subjek dan informan, Peneliti perlu menjajagi dan mensosialisasikan diri di lapangan, terdapat hal-hal penting lainnya yang perlu peneliti lakukan yaitu menentukan patner kerja sebagai “mata kedua” peneliti yang dapat memberikan informasi banyak tentang keadaan lapangan. Informan yang dipilih harus benar-benar orang yang independen dari orang lain dan peneliti, juga independen secara kepentingan penelitian atau kepentingan karier, 5. Penyiapan piranti pembantu untuk kegiatan lapangan, karena data utama penelitian ini diperoleh berdasarkan interaksi responden secara alamiah. Piranti pembantu penelitian lapangan digunakan untuk pendokumentasian seperti kamera, alat tulis, lembar catatan, dll. Dalam tahap pra-lapangan ini peneliti harus menaruh minat dan peduli terhadap gejala-gejala yang ada serta akibat-akibat akademik yang menyertainya. Penjajakan dan pengamatan lapangan dilakukan secara sepintas secara simultan dan lentur (Rahardjo, 2010: 2) di SMK I Kota Cimahi, selanjutnya peneliti menetapkan fokus penelitian yaitu mengenai manajemen pembelajaran berbantuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di SMK dengan studi kasus di SMK I Kota Cimahi. Penelitian studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci,

memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas, atau individu. Sesuai dengan rumusan masalah pada bab I bagian pendahuluan Peneliti ingin mengetahui apakah Kepala Sekolah, guru-guru, staf dan siswa-siswa sudah menggunakan TIK dalam pembelajaran di SMK

Harapan peneliti setelah semua kegiatan penelitian yang sudah di dirancang dan desain sesuai kaidah penelitian kualitatif, peneliti dapat memperoleh jawaban-jawaban dari lima pertanyaan di atas yang dapat dipertanggungjawaban sesuai dengan norma-norma ilmu pengetahuan yang berlaku.

3.1.2 Tahap Pekerjaan Lapangan

Peranan peneliti dilapangan dalam penelitian kualitatif sangat penting karena peneliti terlibat langsung dengan informan, peneliti akan memperoleh pengalaman yang berkelanjutan dan terus menerus. Keterlibatan ini akan memunculkan isu-isu strategis, etis dan personal dilapangan, oleh karena itu peneliti sangat berperan besar dalam mengidentifikasi, menginterpretasi, menganalisis fenomena yang muncul, dan kemampuan penyesuaian latar belakang pribadi dilapangan dengan pihak partisipan. Peneliti harus mudah memahami situasi dan kondisi lapangan penelitiannya. Penampilan fisik serta cara berperilaku peneliti menyesuaikan dengan norma-norma, nilai-nilai, kebiasaan, dan adat-istiadat di SMK I Kota Cimahi, karena itu peneliti perlu memahami betul budaya sekolah setempat.

Selama melakukan pelaksanaan pekerjaan lapangan sewaktu melakukan penelitian, peneliti harus berkreasi untuk perbaikan dan penyempurnaan kualitas penelitian tidak hanya pada pusat perhatian pada pokok permasalahan penelitian saja, melainkan juga pada metode penelitiannya. Bogdan dan Biklen (1982:126) menyatakan : *”To be educated is to learn to create a new. We must constantly create new methods and new approaches”*.

Peneliti juga berusaha menjaga hubungan dan sikap baik dengan pihak sekolah SMK I Kota Cimahi seperti Kepala Sekolah, guru dan siswa sampai

penelitian berakhir. Dengan begitu diharapkan peneliti memperoleh data informasi yang lengkap dan utuh tanpa mengalami hambatan. Karena data utama penelitian ini diperoleh berdasarkan interaksi responden dalam latar alamiah, maka beberapa perlengkapan dipersiapkan untuk memudahkan pendokumentasian, yaitu: 1. Kamera, 2. Buku catatan lapangan, 3. Lembar catatan lapangan, 4. Alat tulis.

Peneliti menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data. Peneliti pergi ke lokasi kelas-kelas, baik kelas satu, dua dan tiga yang sedang berlangsung proses pembelajaran mata pelajaran bidang-bidang produktif. Peneliti mengamati, memahami dan mempelajari situasi pembelajaran dari kegiatan awal, inti dan akhir pada peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas. Studi dilakukan pada waktu interaksi berlangsung di tempat kejadian. Peneliti mengamati, mencatat, bertanya, menggali sumber yang erat hubungannya dengan peristiwa yang terjadi saat itu. Hasil-hasil yang diperoleh pada saat itu segera disusun pada saat itu pula. Apa yang diamati pada dasarnya tidak lepas dari konteks lingkungan di mana proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian kualitatif sifatnya deskriptif analitik, karena itu data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan, menemukan pola atas dasar data aslinya (tidak ditransformasi dalam bentuk angka). Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti yang disajikan dalam bentuk uraian naratif. Hakikat pemaparan data pada umumnya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mengapa dan bagaimana suatu fenomena terjadi. Untuk itu peneliti perlu memahami dan menguasai bidang ilmu yang ditelitinya sehingga dapat memberikan pandangan mengenai konsep dan makna yang terkandung dalam data.

Karena penelitian kualitatif penekanannya pada proses bukan pada hasil, jadi diperlukan data dan informasi yang berkenaan dengan pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana untuk mengungkap proses bukan hasil suatu kegiatan. Apa yang dilakukan, mengapa dilakukan dan bagaimana cara melakukannya memerlukan pemaparan suatu proses mengenai fenomena yang terjadi. Pertanyaan

tersebut di atas menuntut gambaran nyata tentang kegiatan, prosedur, alasan-alasan, dan interaksi yang terjadi dalam konteks lingkungan di mana dan pada saat mana proses itu berlangsung. Proses alamiah dibiarkan terjadi tanpa intervensi peneliti, sebab proses yang terkontrol tidak akan menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Peneliti tidak mentransformasi data menjadi angka untuk menghindari hilangnya informasi yang telah diperoleh. Makna suatu proses dimunculkan oleh peneliti dengan mengembangkan konsep-konsep yang ada untuk membuat prinsip baru ataupun teori baru sebagai suatu temuan atau hasil penelitian tersebut.

Dengan proses induktif dari data-data yang terpisah, peneliti mulai terjun ke lapangan mempelajari suatu proses atau penemuan yang terjadi secara alami, mencatat, menganalisis, menafsirkan dan melaporkan serta menarik kesimpulan-kesimpulan dari proses tersebut. Kesimpulan atau generalisasi kepada lebih luas tidak dilakukan oleh peneliti, sebab proses yang sama dalam konteks lingkungan tertentu, tidak mungkin sama dalam konteks lingkungan yang lain baik waktu maupun tempat. Temuan penelitian dalam bentuk konsep, prinsip, hukum, teori dibangun dan dikembangkan dari lapangan bukan dari teori yang telah ada. Makna yang diungkap berkisar pada persepsi Kepala Sekolah, guru dan siswa mengenai pemanfaatan TIK dalam proses manajemen pembelajaran. Misalnya penelitian tentang peran kepala sekolah dalam pembinaan guru terhadap penggunaan TIK dalam membantu pembelajaran, peneliti memusatkan perhatian pada pendapat Kepala Sekolah, guru dan siswa tentang pemanfaatan TIK dalam manajemen pembelajaran. Peneliti mencari informasi dari kepala sekolah, guru dan siswa pandangannya tentang pemanfaatan TIK dalam manajemen pembelajaran sudah berjalan atau belum. Hambatan apa yang dialami dalam menjalankan manajemen pembelajaran berbantuan TIK sehingga belum dilaksanakan. Mengapa Kepala Sekolah, guru dan siswa belum memanfaatkan manajemen pembelajaran berbantuan TIK di sekolah dan bagaimana hal itu terjadi.

Sebagai bahan pembandingan peneliti mencari informasi dari Kepala Sekolah, guru dan siswa tentang sejauh mana pemanfaatan TIK dalam manajemen pembelajaran. Agar dapat diperoleh titik-titik temu dan pandangan dari pihak

Kepala Sekolah, guru dan siswa tentang pemanfaatan TIK dalam manajemen pembelajaran, perlu diungkapkan ketepatan informasi dari partisipan yaitu kepala sekolah, guru dan siswa oleh peneliti agar dapat menginterpretasikan hasil penelitian secara sah dan tepat.

3.1.3 Tahap Analisis Data

Pada analisis data, peneliti harus mengerti terlebih dahulu tentang konsep dasar analisis data. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Hipotesis kerja yang diperoleh dari hasil kajian tema-tema, catatan lapangan dan kepustakaan pada akhirnya akan diangkat menjadi teori substantif, teori baru yang berasal dari data atau verifikasi teori yang telah ada. Selanjutnya data dianalisis berdasarkan sejumlah pertanyaan seperti apakah data menunjang hipotesis, apakah data yang dikumpulkan atau diperoleh dari informan dan dokumentasi sudah benar dan yang tidak kalah penting apakah subjek mengatakan yang benar.

Analisis data dalam penelitian kualitatif sudah dapat dilakukan semenjak data diperoleh di lapangan, agar jangan sampai data tersebut sudah terkena bermacam-macam pengaruh pikiran peneliti sendiri sehingga menjadi terpolusi. Juga apabila terlalu lama baru dianalisis maka data dapat menjadi kadaluwarsa. Menurut Bogdan and Biklen (1982:146) Analisis data kualitatif dilakukan dengan cara melakukan perulangan dan kesinambungan pada saat pengumpulan data dan analisis data baik secara pengumpulan data di lapangan maupun sesudah data terkumpul. Pada analisis data kualitatif dilakukan sepanjang penelitian dan dilakukan secara bertahap dan sistematis.

3.2 Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil lokasi Penelitian di SMK I kota Cimahi Jawa Barat, SMK I kota Cimahi Jawa Barat dikenal sebagai salah satu daerah otonomi baru

(DOB) di Jawa Barat yang berhasil menemukan jatidirinya. Peneliti memilih lokasi penelitian studi kasus pada SMK N I kota Cimahi Jawa Barat karena sebagai berikut: 1.sekolah yang bersangkutan usianya sudah lama sekitar 40 tahun. 2. waktu penyelesaian sekolah selama empat tahun.3. kurikulum sekolah adalah tiga tahun belajar di SMK I dan satu tahun praktek atau kerja lapangan di perusahaan. 4. Mempunyai sembilan program keahlian. Kalau dibandingkan dengan SMK-SMK lain umumnya hanya berjenjang tiga tahun dan program keahlian kurang dari lima selain itu dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya, kota Cimahi sangat minim dengan sumber daya alam. Karena itu daerah yang hanya terdiri dari tiga kecamatan ini memilih sektor industri dan jasa sebagai andalannya.

Sekolah yang menempati lahan seluas tiga hektare di Jl. Mahar Martanegara No 48 Leuwigajah, kota Cimahi tersebut menyelenggarakan sembilan program keahlian. Kesembilan program tersebut yaitu elektronika industri dan komputer, teknik pendinginan dan tata udara, kontrol proses, kontrol mekanik, teknik transmisi, listrik industri, teknik komputer jaringan, rekayasa perangkat lunak, teknik produksi program pertelevisian.

3.3 Jenis Data Penelitian

Jenis data yang di dikemukakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah data yang bersifat skematik, narasi dan deskriptif analitik. Data penelitian merupakan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Data-data tersebut dianalisis dan diinterpretasi untuk mencapai dari tujuan penelitian ini. Peneliti juga menjelaskan data-data dari informan yang lisan maupun data yang tertulis dalam dokumen, termasuk perilaku subyek yang diamati dilapangan. Karena data utama penelitian ini diperoleh berdasarkan interaksi responden dalam latar alamiah, maka beberapa perlengkapan dipersiapkan untuk memudahkan pendokumentasian, yaitu: 1. Kamera, 2. Buku catatan lapangan, 3.Lembar catatan lapangan, 4. Alat tulis.

3.4 Sumber Data Penelitian

Peneliti menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data, unsur manusia merupakan sumber data yang paling penting. Manusia sebagai instrumen kunci, karena manusia mempunyai akal budi, manusia mempunyai sifat-sifat antara lain: 1.Responsif, 2.Mudah beradaptasi atau menyesuaikan diri, 3.Dapat mempelajari, mengolah dan mengembangkan ilmu pengetahuan, 4.Dapat memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengikhtisarkan.

Hal tersebut di atas sesuai dengan apa yang di sampaikan oleh Moleong L.J. (2011: 169-172) sebagai berikut:

1) Responsif.

Manusia sebagai instrumen responsif terhadap lingkungan dan pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan serta interaktif terhadap orang dan lingkungannya. Responsif karena menyadari perlunya merasakan dimensi-dimensi konteks dan berusaha agar dimensi-dimensi tersebut menjadi eksplisit dan seminimal mungkin, tidak seperti penelitian klasik yang justru mengontrol konteks.

2) Dapat menyesuaikan diri.

Manusia sebagai instrumen dapat melebur dalam setiap situasi pengumpulan data sehingga sebagai peneliti ia dapat melakukan beberapa tugas pengumpulan data sekaligus dalam saat yang bersamaan. Hal ini dilakukan karena ia memiliki daya perseptivitas, daya membedakan, dan adanya instink dalam dirinya.

3) Menekankan keutuhan.

Manusia sebagai instrumen memanfaatkan imajinasi dan kreativitasnya dan memandang dunia ini sebagai satu keutuhan. Lapangan penelitian bagi peneliti merupakan satu kesatuan yang utuh. Ia memandang diri dan sekelilingnya sebagai sesuatu yang nyata, benar, dan mempunyai arti.Manusia belajar mengamati beberapa tingkatan data sekaligus dan dapat merasakan keutuhan itu.

4) Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan.

Manusia sebagai instrumens sewaktu meneliti dalam melakukan proses pengumpulan data, manusia dapat memperluas dan meningkatkan pengetahuan. Juga manusia telah dibekali dengan pengetahuan dan latihan-latihan yang diperlukan sehingga pengumpulan data lebih dalam dan lebih kaya.

5) Memproses data secepatnya.

Manusia sebagai instrumens dapat memproses data yang diperoleh secepatnya untuk diolah, disusunnya kembali, mengubah arah inkuiri atas dasar penemuannya itu, merumuskan hipotesis kerja sewaktu di lapangan, dan mengeteskannya kembali pada respondennya.

6) Memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengikhtiarkan.

Manusia sebagai instrumens memiliki kemampuan untuk menjelaskan hal yang tak dipahami oleh responden atau subjek penelitian. Kemampuan mengikhtisarkan digunakan dalam rangka mengecek kembali data dan memperoleh persetujuan dari informan, dan tentunya memberikan pula peluang bagi responden untuk mngemukakan hal yang belum diungkap.

7) Memanfaatkan kesempatan untuk mencari respon yang tidak lazim dan idiosinkratik.

Manusia sebagai instrumens memiliki kemampuan untuk menggali informasi lain dari yang lain, yang tidak direncanakan dahulu, yang tidak terduga atau tidak lazim.

Manusia yang sebagai instrumen kunci dilapangan adalah peneliti sendiri, karena peneliti merupakan instrumen kunci yang terkait langsung dalam observasi dilapangan ditambah dengan unsur informan seperti kepala sekolah, guru dan siswa. Sumber data penelitian ini partisipannya adalah Kepala sekolah, guru dan siswa, *words and observations, not numbers* (Taylor and Powell, 2003:1) ditambah dengan dokumen-dokumen, data statistik, catatan dan photo. Penelitian

ini tidak bertujuan menguji hipotesis tetapi mendiskripsikan data, fakta dan keadaan atau kecenderungan yang ada, serta melakukan analisis dan prediksi tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai keadaan yang diinginkan di waktu yang akan datang. Kategori sumber data penelitian terdiri atas manusia (kepala sekolah, guru, administrasi dan siswa), dokumen, *software*, tindakan dan wadah.

Peneliti dalam rangka mencari sumber data peneliti pergi ke lokasi kelas-kelas, baik kelas satu, dua dan tiga yang sedang berlangsung proses pembelajaran mata pelajaran bidang-bidang produktif. Peneliti mengamati, memahami dan mempelajari situasi pembelajaran dari kegiatan awal, inti dan akhir pada peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas. Studi dilakukan pada waktu interaksi berlangsung di tempat kejadian. Peneliti mengamati, mencatat, bertanya, menggali sumber yang erat hubungannya dengan peristiwa yang terjadi saat itu. Hasil-hasil yang diperoleh pada saat itu segera disusun pada saat itu pula. Apa yang diamati pada dasarnya tidak lepas dari konteks lingkungan di mana proses pembelajaran berlangsung.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pengadaan data untuk penelitian, dalam penelitian disini adalah mengumpulkan data-data di SMK I Kota Cimahi yang terkait dengan manajemen pembelajaran berbantuan TIK. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui setting dari berbagai cara dan sumber, baik sumber utama yang langsung memberikan data maupun sumber yang tidak utama atau tidak langsung memberikan data kepada peneliti.

Pada penelitian ini, data kualitatif yang dikumpulkan berupa kata-kata dalam bentuk deskripsi objek dan bilangan angka-angka. Lofland dan Lofland (Moleong L.J., 1989 : 95) menyatakan data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, arsip dan lain-lain. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data-data yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran berbantuan TIK di SMK, seperti data silabus mata pelajaran dan RPP, sumber buku ajar, media pembelajaran,

hasil penilaian pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Prosedur pengumpulan data penelitian merujuk pendapat Creswell, (2003 : 185) ada empat tipe dasar, yaitu: 1. observation, 2. interactive, 3. Documentation, dan 4. audio visual material. Menurut Moleong L.J. (2011: 157) teknik penelitian sebagai salah satu bagian penelitian merupakan salah satu unsur penting dalam pengumpulan data harus melalui beberapa bagian yang sangat penting yang disebut dengan teknik penelitian. Bagian-bagian tersebut adalah sumber dan jenis data, manusia sebagai instrumen, pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan penggunaan dokumen dan cara lainnya. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah pengamatan (observasi), wawancara, dan pengumpulan data dokumentasi secara tertulis maupun dengan kamera untuk pemotretan. Satori dan Komariah (2011:146) menyatakan ada empat macam teknik pengumpulan data, yaitu: 1. Observasi partisipan (participant observer), 2. Wawancara mendalam (in–depth interview) , 3. Fokus grup diskusi (focus group discussion), dan 4. Dokumentasi (document).

Dalam mengumpulkan informasi-informasi atau data-data di SMK I Kota Cimahi peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, catatan lapangan, pemanfaatan dokumen dan fokus grup secara lebih jelas sebagai berikut:

3.5.1 Observasi

Pengertian observasi adalah pengamatan atau peninjauan secara cermat. Berdasarkan pada pengertian tersebut bisa dikatakan bahwa observasi merupakan titik terpenting dari berkembangnya ilmu pengetahuan. Hal ini karena hampir tidak ada ilmu pengetahuan yang berkembang tanpa adanya pengamatan atau observasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang paling utama dalam penelitian kualitatif, melalui observasi unsur subjektifitas sangat besar karena hasil yang diperoleh dari observasi tergantung dari kualitas peneliti sendiri.

Observasi yang dilakukan peneliti merupakan observasi non partisipatif atau pengamatan biasa, peneliti hanya mengamati saja terhadap objek yang diteliti. Menurut Satori dan Komariah (2011:119) Observasi non partisipatif

adalah observasi yang dilakukan di mana si peneliti mengamati perilaku dari jauh tanpa ada interaksi dengan subyek yang sedang diteliti. Observasi non partisipatif sama dengan istilah pengamatan biasa. Tujuan peneliti melakukan observasi untuk mendapatkan beberapa informasi mengenai proses pengajaran di kelas. Tahapan observasi yang dilakukan peneliti berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Spradley (1980) yaitu: 1. Deskripsi, peneliti melakukan pengamatan secara menyeluruh atau grand tour observation, 2. Observasi terfokus, peneliti memfokuskan pada aspek tertentu yaitu aspek manajemen pembelajaran, 3. Observasi terseleksi, peneliti menguraikan fokus yang diteliti secara lebih rinci yang terkait penggunaan TIK sewaktu proses pembelajaran. Kegiatan yang diobservasi seperti kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan akhir dalam pembelajaran di kelas. Kegiatan yang diobservasi di kelas oleh peneliti antara lain adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan (Spradley, J.P., 1980).

Peneliti pada saat dilapangan memperhatikan kegiatan siswa sebelum masuk kelas, di dalam kelas peneliti mengamati proses dan kegiatan pembelajaran dan mencatat hal-hal yang dianggap perlu, peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan pengajaran. Bungin (2007: 115) mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur. Berdasarkan dimensinya terdapat pengamatan berperan serta dan pengamatan tidak berperan serta, pengamatan terbuka dan pengamatan tertutup, pengamatan pada latar alamiah/tak terstruktur dan pengamatan eksperimental dan pengamatan non-eksperimental.

Observasi menurut McMillan Schumacher (2001 : 42) adalah “*Qualitative Field observations are detailed descriptions of events, people, action and objects in setting, Field observation is used in interactive data collection, such as participant observation and in-depth interviewing*”. Observasi bidang kualitatif adalah menjabarkan uraian atas kejadian, orang, tindakan dan objek dalam setting penelitian. Observasi digunakan dalam pengumpulan data interaktif, seperti observasi peran serta dan pendalaman wawancara. Alwasillah A.C. (2003: 221) menyatakan bahwa observasi adalah penelitian atau pengamatan sistematis dan

terencana yang diniati untuk perolehan data yang dikontrol validitas dan reliabilitasnya, antara catatan singkat dengan hasil diskusi dalam pengamatan yang dianggap sebagai hasil catatan lapangan sudah sempurna dan final. Pengertian Observasi, menurut Creswell (2008:222) Observasi merupakan proses pengumpulan informasi dari awal sampai akhir dari tangan pertama dengan mengamati orang dan tempat di lapangan penelitian (*observation is the process of gathering, open-ended, firsthand information by observing people and places at a research site*).

Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku guru, dan untuk mengevaluasi terhadap aspek tertentu dan merupakan umpan balik terhadap pengamatan tersebut. Mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sehingga peneliti dapat melakukan pendekatan induktif, melihat kekurangan yang orang lain tidak dapat melihatnya, menemukan hal-hal di luar persepsi responden dan memperoleh kesan-kesan pribadi

Dari pengamatan yang dilakukan secara tekun, peneliti bisa menemukan ciri-ciri atau unsur-unsur dalam suatu situasi, yang sangat relevan dengan peran kepala sekolah sebagai penanggungjawab operasional Manajemen Pembelajaran Berbantuan TIK di SMK. Hal ini tersebut perlu dipahami karena ketekunan pengamatan akan berpengaruh pada kedalaman terhadap pemahaman persoalan. Pengamatan yang dilakukan peneliti dibuat dalam suasana alamiah yang wajar, dimana suasana akrab dan terbuka sudah tercipta dan selanjutnya peneliti melakukan konfirmasi dengan pengamatan melalui proses wawancara.

3.5.2 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini. Peneliti melakukan wawancara dengan guru dan siswa sebelum dan atau sesudah pembelajaran di kelas, Wakil Kepala Sekolah dan terakhir Kepala Sekolah. Wawancara yang dilakukan peneliti merupakan alat untuk membuktikan terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh. Peneliti

mendapatkan informasi dengan cara bertatap muka secara fisik dan bertanya-tanya dengan informan. Wawancara dilakukan peneliti secara langsung dengan informan kunci (*key informan*) dan informan. Peneliti melakukan interaksi dalam wawancara dengan sumber daya manusia sebagai pelaku dalam mengimplementasikan manajemen pembelajaran berbantuan TIK di SMK. Dengan teknik ini, peneliti berperan sekaligus sebagai pengumpul data.

Selama proses wawancara berlangsung, peneliti juga menilai perilaku informan dalam menjawab pertanyaan. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data karena peneliti berkeinginan untuk mengetahui secara lebih mendalam atas beberapa informasi yang didapatkan di lapangan. Penggunaan metode wawancara dengan pertimbangan bahwa subjek adalah informan yang tahu tentang diri sendiri, tentang tindakannya, yang secara ideal akan diinformasikan secara benar dan dapat dipercaya. Menurut Satori dan Komariah (2011: 129) wawancara yang dilakukan pada prinsipnya merupakan usaha untuk menggali keterangan yang lebih dalam dari sebuah kajian dari sumber yang relevan berupa pendapat, kesan, pengalaman, pikiran dan sebagainya.

Wawancara dilakukan oleh peneliti sebelum dan setelah pelaksanaan pembelajaran di kelas. Wawancara merupakan tindak lanjut dari pengamatan langsung di kelas dan peneliti menuliskan hasilnya dalam bentuk catatan langsung. Teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif adalah wawancara semi standar atau semi struktur yang merupakan kombinasi wawancara terpimpin dan tidak terpimpin yang menggunakan beberapa inti pokok pertanyaan yang akan diajukan secara mendalam (*in-depth interview*). Menurut Satori dan Komariah (2011:135) wawancara mendalam (*in-depth interview*) dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara seperti ini adalah suatu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan (guru dan siswa) atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam diskusi mengenai pemanfaatan TIK dalam menjalankan manajemen pembelajaran. Senada dengan pernyataan Bungin (2008:108) wawancara adalah memperoleh keterangan untuk

tujuan peneliti dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa mengetahui.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui seberapa jauh para guru menggunakan TIK dalam manajemen pembelajaran apakah sudah berbantuan TIK? Di samping itu terdapat beberapa hal yang harus dilakukan peneliti ketika melakukan wawancara yaitu peneliti berusaha memberikan kesan positif, mengusahakan pembicaraan bersifat kontinyu, memberi pengertian kepada responden tentang pentingnya informasi. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan kepala sekolah, guru dan siswa. Wawancara dengan guru sebelum dan setelah pembelajaran di kelas begitu juga dengan siswa. Wawancara dalam penelitian ini ditekankan pada pemanfaatan TIK dalam mendukung proses manajemen pembelajaran berbantuan TIK, yang meliputi: kebijakan, kesiapan sumber daya manusia, keadaan perangkat keras, perangkat lunak, penyediaan data permasalahan-permasalahan yang dihadapi dan kemungkinan pemecahan permasalahannya serta pendekatan pengembangan manajemen *e-learning* di SMK.

3.5.3 Catatan Lapangan

Catatan lapangan dalam penelitian kualitatif adalah catatan yang ditulis oleh peneliti tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data. Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen kunci yang bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Catatan lapangan adalah bentuk rekaman data yang diperoleh dari buku catatan atau photo/video dilapangan. Hasil pengamatan partisipan yang sistematis dan analitis tergantung pada pengaturan catatan-catatan lapangan yang komplit, tepat dan detail. Catatan lapangan berupa data dari observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang ditulis oleh peneliti secara komprehensif dan lengkap dalam waktu kurang dari 12 jam. Menurut Bogdan dan Biklen (1982:74) catatan lapangan adalah catatan tertulis mengenai apa yang di dengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam

penelitian kualitatif. Catatan lapangan dapat membantu peneliti untuk menganalisis data dan membuat konsep dan teori apakah yang dapat ditemukan. Senada apa yang disampaikan Bogdan dan Biklen (1982:84-89) pada dasarnya catatan lapangan ada dua bagian, yaitu : 1.Deskriptif, yang berisi gambaran tentang latar observasi, orang, tindakan dan pembicaraan. 2.Reflektif, yang berisi kerangka berpikir dan pendapat peneliti, gagasan dan kepedulian.

Dalam melakukan analisis data penelitian yang diperoleh dilapangan, data-data yang diperoleh dari lapangan tersebut perlu disusun dalam suatu catatan lapangan sebagai langkah awal dalam analisis data. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994: 12) yang dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi, sebagaimana yang dijelaskan sebagai berikut:

1) Pengumpulan Data

Pengumpulan data (*data collection*) penelitian yang didapatkan dari lapangan dikumpulkan melalui proses pengamatan berpartisipasi, wawancara mendalam dan analisis dokumen yang didapat selama penelitian berlangsung. Data-data tersebut disusun dalam bentuk catatan lapangan sebagai dokumen ini dalam analisis data.

2) Reduksi Data

Reduksi data diartikan secara sempit sebagai proses pengurangan data, namun dalam arti yang lebih luas adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan terhadap data yang dirasa masih kurang. Reduksi data (*data reduction*) merupakan tahapan untuk analisis data dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2008: 247). Hal ini harus dilakukan karena data-data yang telah diperoleh di lapangan semakin bertambah banyak seiring dengan berjalannya proses pengambilan data. Melalui proses reduksi data ini laporan mentah yang diperoleh di lapangan disusun

menjadi lebih sistematis, sehingga mudah dikendalikan. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan tajam tentang hasil penelitian, sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari data tambahan bila diperlukan.

Langkah untuk mereduksi data dipandu oleh tujuan penelitian yang berhasil dicapai. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah dihasilkannya sebuah temuan. Karena itu hal-hal yang dirasa asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, menjadi perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan dan kecerdasan dan keluasan dan pengalaman wawasan berfikir. Untuk lebih memantapkan dalam mereduksi data, dilakukan diskusi dengan sejawat sehingga peneliti menjadi berkembang.

3) Penyajian Data

Penyajian data (*data display*) dilakukan setelah proses reduksi data. Data yang ada kemudian disatukan dalam unit-unit informasi yang menjadi rumusan kategori-kategori dengan berpegang pada prinsip holistik dan dapat ditafsirkan pada informasi tambahan. Dari penyajian data ini memungkinkan peneliti untuk dapat menarik kesimpulan atau pengambilan tindakan lebih lanjut. Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasar kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan. Interpretasi data merupakan proses pemahaman makna dari serangkaian data yang telah tersaji, dalam wujud yang tidak sekedar melihat apa yang tersurat, namun lebih pada memahami atau menafsirkan mengenai apa yang tersirat di dalam data yang telah disajikan.

Penyajian data dalam penelitian ini dalam bentuk naratif, berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori ataupun flowchart. Data yang diperoleh biasanya semakin bertambah banyak dan menumpuk, supaya tidak kesulitan dalam penguasaan informasi baik secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu, maka dalam penyajiannya harus dibuat rangkuman, dan teks naratif untuk memudahkan penguasaan

informasi dari data tersebut. Hal ini dilakukan karena data yang terpecah-pecah dan kurang tersusun dengan baik, dapat mempengaruhi peneliti dalam bertindak dan mengambil kesimpulan.

Dengan melakukan penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan proses penelitian selanjutnya berdasarkan atas pemahaman pada narasi yang telah dibuat. Membuat penyajian data tidak semudah yang dibayangkan karena fenomena sosial bersifat kompleks dan dinamis, berkembang dari waktu ke waktu. Peneliti selalu menguji apa yang ada ditemukan pada saat memasuki yang masih bersifat hipotetik tersebut berkembang atau tidak. Jika setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu didukung oleh data di lapangan, maka hipotesis tersebut terbukti dan akan berkembang menjadi teori yang *grounded*. Teori *grounded* adalah teori yang ditemukan di lapangan dan selanjutnya diuji melalui pengumpulan data yang terus menerus (Sugiyono, 2009: 250).

4) Pengambilan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat-padat dan mudah difahami, serta dilakukan dengan cara berulang kali melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan itu, khususnya berkaitan dengan relevansi dan konsistensinya terhadap judul, tujuan dan perumusan masalah yang ada.

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikenakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan diambil dari penyajian data yang telah dilakukan, sebagai sejak awal penelitian diupayakan untuk mencari makna data yang telah dikumpulkan. Untuk itu dilakukan upaya mencari pola, tema,

persamaan, perbandingan, hal-hal yang sering timbul, dan sebagainya. Kesimpulan penelitian tentang “Manajemen Pembelajaran Berbantuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di SMK dengan studi kasus di SMK I Kota Cimahi Jawa Barat. Kebijakan pemanfaatan Pusat TIK Jardiknas untuk e-learning pada Dinas Pendidikan Kota Cimahi Provinsi Jawa Barat “akan lebih mengakar dan kokoh groundednya seiring dengan bertambahnya informasi dari hasil pengamatan, wawancara dan studi dokumen selama penelitian berlangsung. Kesimpulan ini berupa kriteria-kriteria secara nyata berbantuan *e-learning* di SMK.

Kesimpulan pada penelitian kualitatif berusaha menjawab rumusan masalah yang dikemukakan sejak awal, tetapi jika tidak maka rumusan tersebut masih bersifat sementara dan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Kesimpulan pada penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan bisa berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, bisa berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Menurut Bogdan dan Biklen (Nasution, 2003: 9), pendekatan kualitatif memiliki beberapa ciri yaitu: ” *nature setting*, penentuan sampel secara purposive, peneliti sebagai instrument inti pokok bersifat deskriptif analisis, analisis data secara induktif dan interpretasi bersifat idiografik, serta mengutamakan makna manajemen pembelajaran berbantuan TIK dibalik data yang diperoleh”

3.5.4 Dokumen

Dokumen adalah sejumlah besar fakta dan data yang tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Dokumen berguna karena dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian. Data penelitian kebanyakan didapatkan dari sumber manusia melalui observasi, wawancara serta sumber data bukan manusia (*non human resource*) diantaranya dokumen, foto dan bahan statistik (Nasution, 2003:80), sedangkan Creswell (2003: 186) mengatakan

bahwa dalam penelitian kualitatif dokumen yang didapatkan bisa berupa dokumen publik (dokumentasi berita, masalah rapat, berita acara) dan dokumen pribadi (buku harian, jurnal pribadi, surat dan e-mail). Melakukan penelitian naturalistik (kualitatif) tidak berarti hanya melakukan observasi dan wawancara, walaupun kedua cara itu yang paling dominan tetapi dokumentasi juga perlu mendapat perhatian selayaknya (Nasution, 2003: 85). Teknik yang digunakan untuk mencari sumber data non manusia biasa disebut teknik dokumenter. Teknik dokumenter adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Metode dokumenter ini merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari sumber non-manusia. Sumber-sumber informasi non-manusia ini seringkali diabaikan dalam penelitian kualitatif, padahal sumber ini kebanyakan sudah tersedia dan siap pakai. Dokumen berguna karena dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian.

Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan flashdisk, data tersimpan di website, dan lain-lain. Peneliti melakukan kajian dokumentasi untuk terhadap catatan-catatan, arsip-arsip dan sejenisnya termasuk dokumen-dokumen yang dianggap penting dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Peneliti juga meminta izin kepada informan (kepala sekolah dan guru) untuk memfoto-copy beberapa dokumen yang terkait, memphoto objek-objek penelitian atau menyalinnya ke dalam catatan peneliti. Photo merupakan salah satu bahan dokumenter. Photo juga bermanfaat sebagai sumber informasi karena mampu membekukan dan menggambarkan peristiwa yang terjadi. Photo merupakan salah satu bahan dokumenter, photo bermanfaat sebagai sumber informasi karena photo mampu membekukan dan menggambarkan peristiwa yang terjadi. Akan tetapi dalam penelitian kita tidak boleh menggunakan kamera sebagai alat pencari data secara sembarangan, sebab orang akan menjadi curiga. Penggunaan kamera ketika sudah ada kedekatan dan

kepercayaan dari objek penelitian dan sudah meminta izin ketika akan menggunakannya.

Dokumentasi yang digunakan dalam pengumpulan data pada peneliti ini berkaitan dengan dokumen RPP, sumber buku ajar, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran yang terkait dengan manajemen pembelajaran berbantuan TIK. dokumen yang menjadi dasar pedoman operasional pada manajemen pembelajaran berbantuan TIK serta dokumen-dokumen tertulis. Selain data-data yang didapatkan dalam bentuk cetak atau tertulis, pengumpulan data juga didapatkan dengan bantuan peralatan audio visual selama pelaksanaan penelitian. Peralatan audio visual elektronik yang digunakan sebagai alat bantu pengumpulan data pada penelitian ini adalah: kamera digital, buku catatan lapangan, lembar wawancara serta alat tulis. Pengumpulan data dengan menggunakan bantuan alat-alat tersebut sangat penting karena bisa menjadi alat bantu crosscek ketika dilakukan analisis data di tahapan berikutnya. Dengan bantuan alat-alat tersebut pengumpulan data-data penelitian dapat dilakukan dengan mudah misalnya foto, buku catatan lapangan dan lembar wawancara serta data-data lain yang dibutuhkan untuk didokumentasikan.

3.5.5 Sampel Penelitian

Peneliti mengambil sampel penelitian (informan) pada guru yang mengajar pada mata pelajaran bidang produktif atau kejuruan, karena pada penelitian kualitatif memiliki konsep tersendiri dalam pelaksanaan penelitian. Pada penelitian kualitatif konsep populasi dan sampel disebut sebagai subjek penelitian atau unit analisis. Konsep subjek penelitian berhubungan dengan apa atau siapa yang diteliti. Sedangkan dari mana data itu diperoleh disebut unit observasi atau unit pengamatan. Dengan kata lain konsep unit pengamatan berhubungan dengan sumber data dan konsep subjek penelitian juga berhubungan erat dengan unit pengamatan. Unit pengamatan berupaya untuk menjelaskan apa atau siapa sumber data penelitian. Sumber data penelitian dapat berupa orang, benda, dokumen, atau proses suatu kegiatan, dan lain-lain. Subjek penelitian merupakan entitas yang mempengaruhi desain riset, pengumpulan data, dan keputusan analisis data.

Persoalan penelitian kualitatif adalah bagaimana kita dapat menentukan dan memperoleh subjek penelitian dan unit pengamatan sehingga diperoleh suatu penelitian yang kredibel. Kriteria apa yang ditetapkan untuk menetapkan subjek penelitian yang sesuai topik, bagaimana mendapatkannya dan apakah ada teknik yang digunakan untuk memperoleh sumber data yang tepat dan representatif.

Penentuan dan pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif didasarkan pada tujuan atau masalah penelitian, berdasarkan pertimbangan-pertimbangan dari peneliti, dalam rangka memperoleh ketepatan dan kecukupan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan atau masalah yang dikaji. Sehingga penarikan sampel yang tepat dalam penelitian manajemen pembelajaran berbantuan TIK berdasarkan tujuan “*judgment sampling atau purposive sampling atau snowball sampling*” (Patton, 1990:169), Penentuan sampel berdasarkan tujuan dilakukan untuk meningkatkan kegunaan informasi yang didapat dari sampel yang kecil. Penentuan sampel berdasarkan tujuan mengharuskan bahwa informasi yang didapat tentang variasi diantara subunit sebelum sampel dipilih. Peneliti mencari orang, kelompok, tempat, kejadian untuk diteliti yang dapat memberikan banyak informasi. Dengan kata lain, peneliti memilih sampel yang mempunyai pengetahuan dan informasi tentang fenomena yang sedang diteliti. Walau bagaimana pun, penelitian tetap dihadapkan pada orang-orang yang dapat mengungkap informasi dan orang itu bisa sedikit bisa juga banyak, bisa homogen sifat dan karakteristiknya, bisa juga berbeda. Oleh karena itu, penelitian kualitatif tetap dihadapkan pada pilihan untuk menentukan orang yang akan dijadikan informan. Informan yang ditetapkan dalam informan yang sesuai dengan kategori penelitian (*unit analisis*) oleh karena itu, type yang digunakan adalah *purposive sampling*. Lincoln dan Guba (1985) menjelaskan ciri-ciri khusus sampel *purposive*, yaitu :

- 1) *Emergent sampling design*; bersifat sementara; sebagai pedoman awal terjun kelapangan, setelah sampai dilapangan boleh saja berubah sesuai dengan keadaan.

- 2) *Serial selection of sample units*; menggelinding seperti bola salju (*snowball*); sesuai dengan petunjuk yang didapatkan dari informan-informan yang telah diwawancarai.
- 3) *Continuous adjustment or "focusing" of the sample*; siapa yang akan dikejar sebagai informan baru disesuaikan dengan petunjuk informan sebelumnya dan sesuai dengan kebutuhan penelitian, unit sampel yang dipilih makin lama makin terarah sejalan dengan terarahnya fokus penelitian.
- 4) *Selection to the point of redundancy*; pengembangan informan dilakukan terus sampai informasi mengarah ketitik jenuh/sama.

Jadi, penentuan sampel dalam penelitian kualitatif lebih banyak ditentukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung (*emergent sampling design*). Caranya yaitu, peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan, selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya itu, peneliti dapat menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap. Praktik seperti inilah yang disebut sebagai "*serial selection of sample units*" (Lincoln dan Guba 1985), atau dalam kata-kata Bogdan dan Biklen (1982) dinamakan "*Snowball sampling technique*". Unit sampel yang dipilih makin lama makin terarah sejalan dengan makin terarahnya fokus penelitian. Proses ini dinamakan *continuous adjustment of focusing of the sample*". (Bogdan dan Biklen, 1982).

Dalam proses penentuan sampel seperti dijelaskan diatas, berapa besar sampel tidak dapat ditentukan sebelumnya seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985) bahwa "*if the purpose is to maximize information, then.*" (*sampling is terminated when no new information is forthcoming from newly sampled units*) thus redundancy is the primary criterion" dalam hubungan ini dijelaskan bahwa penentuan unit sampel (*responden*) dianggap telah memadai apabila telah sampai kepada taraf "redundancy" atau datanya telah jenuh, sampel (informan baru)

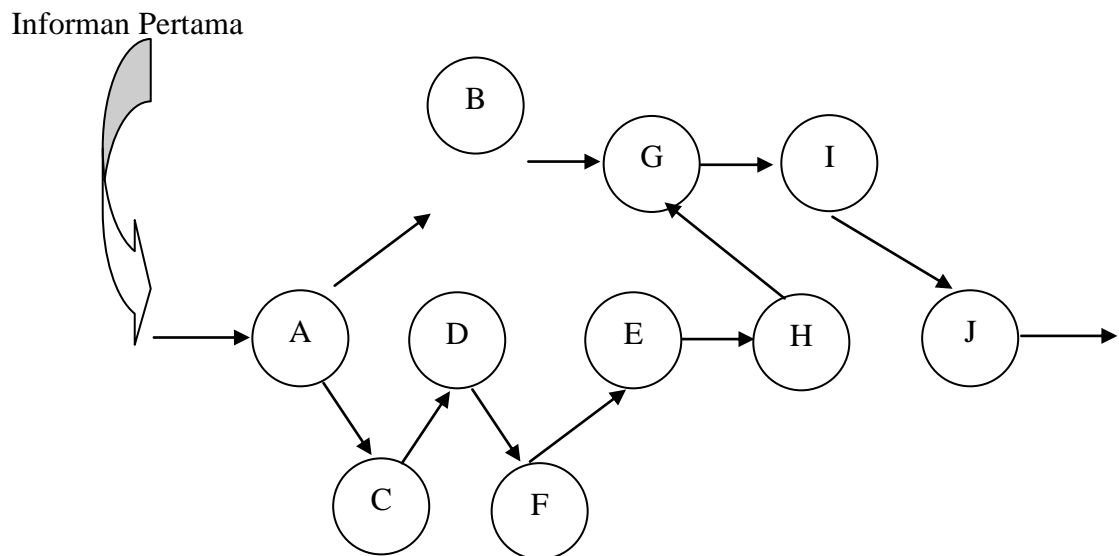
Eddie Krishna Putra, 2016

MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERBANTUKAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK) DI SMK

Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tidak lagi memberikan informasi baru yang berarti ; artinya kalau dilanjutkan, responden berikutnya tidak lagi memberikan tambahan informasi baru yang berarti.

Menurut Satori dan Aan (2011: 54) teknik pengambilan sample/sumber data dalam penelitian kualitatif yang bersifat purposive dan snowball itu dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Proses Penentuan Sampel dalam Penelitian Kualitatif, Purposive dan Snowball

Gambar tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut ; dalam proposal penelitian, peneliti telah merencanakan A sebagai orang pertama sebagai sumber data. Informal awal ini membukakan pintu untuk mengenali keseluruhan medan secara luas dari A sampai ke J setelah sampai J data telah jenuh, sehingga sampel sumber data sudah mencukupi, dan tidak pernah menambah sampel yang baru. Jika pada J juga belum memuaskan maka akan dilanjutkan keinforman yang baru, dan seterusnya sampai informasi benar-benar jenuh. Seperti telah dikemukakan bahwa, penambahan sampel itu dihentikan, manakala datanya sudah jenuh atau berbagai informan baik yang lama maupun yang baru, tidak memberikan informasi baru lagi.

Dalam sampel purposif besar sampel ditentukan oleh pertimbangan informasi. Seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (Satori, 1989:146) bahwa : *“If the purpose is to maximize information”, then sampling is terminated when no information is forthcoming from newly sample unit; thus redundancy is the primary criterion;* “pernyataan ini memberikan arti bahwa penentuan unit sampel (*responden*) dianggap telah memadai apabila telah sampai kepada tarap “*redundancy*” (ketuntasan atau kejenuhan), artinya bahwa dengan menggunakan responden selanjutnya boleh dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang berarti. Penetapan responden bukan ditentukan oleh pemikiran bahwa responden harus mewakili populasi, melainkan responden itu harus dapat memberikan informasi yang diperlukan. Peneliti kualitatif melihat proses sampling sebagai parameter populasi yang dinamis, terdapat aturan statistik tentang probabilitas ukuran sampel. Menurut McMillan dan Schumacher (2001:404) untuk ukuran sampel berdasarkan tujuan dapat berkisar antara $n=1$ sampai $n=40$ atau. Ukuran sampel kualitatif relatif kecil dibandingkan ukuran sampel untuk penelitian menggunakan perwakilan untuk meningkatkan populasi sampel. Berikut cara menentukan ukuran sampel menurut McMillan dan Schumacher (2001:404)

- 1) Apa tujuan penelitian? *case study* yang deskriptif ekplanasi tidak membutuhkan banyak kasus seperti yang dibutuhkan penelitian *self contained* yang tujuannya pada pemberian gambaran atau penjelasan.
- 2) Apa yang menjadi fokus dari penelitian ? penelitian yang berfokus pada proses tergantung pada lamanya proses secara natural dan sering

mempunyai sedikit partisipan, sedangkan penelitian dengan fokus wawancara dengan informan yang telah dipilih tergantung akses pada informan tersebut.

- 3) Cara seperti apa yang menjadi strategi pengumpulan data? para peneliti kualitatif sering membicarakan tentang hari dalam pelaksanaan penelitian apakah untuk observasi atau wawancara. Sejumlah penelitian mempunyai ukuran sampel yang kecil, tetapi peneliti akan datang terus-menerus untuk mengkonfirmasi data.
- 4) Bagaimana keberadaan informan ? beberapa kasus jarang dan sulit untuk ditempatkan; beberapa yang lain mudah untuk diidentifikasi dan ditempatkan.
- 5) Apakah informasi yang ada jadi berlebihan ? apakah akan menambah informasi atau kembali kelapangan untuk mendapatkan wawasan baru ?

Logika ukuran sampel dihubungkan dengan tujuan penelitian, masalah penelitian, teknik pengumpulan data, dan keberadaan kasus yang kaya akan informasi. Pengetahuan dari penelitian kualitatif tergantung pada kekayaan informasi dari kasus dan kemampuan analitis peneliti dibandingkan ukuran sampel.

3.6 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Penelitian ilmiah tidak lepas dari kepercayaan orang akan proses penelitian dan hasilnya. Suatu penelitian dikatakan ilmiah apabila mengandung tingkat objektivitas yang tinggi dan ini akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap hasil penelitian. Signifikansi dalam penelitian ilmiah merupakan syarat yang tak bisa ditawar-tawar lagi dan dalam penelitian kualitatif, signifikansi ini masih memerlukan perjuangan untuk dapat diterima secara bulat, konsensus secara utuh dari praktisi penelitian dan bahkan para akademisi. Signifikansi yang tidak seperti ukuran penelitian kuantitatif masih ada yang memperdebatkan dari sebagian praktisi dan penguji penelitian. Sejauhmana tingkat kepercayaan terhadap penelitian kualitatif, seberapa tinggi validitas,

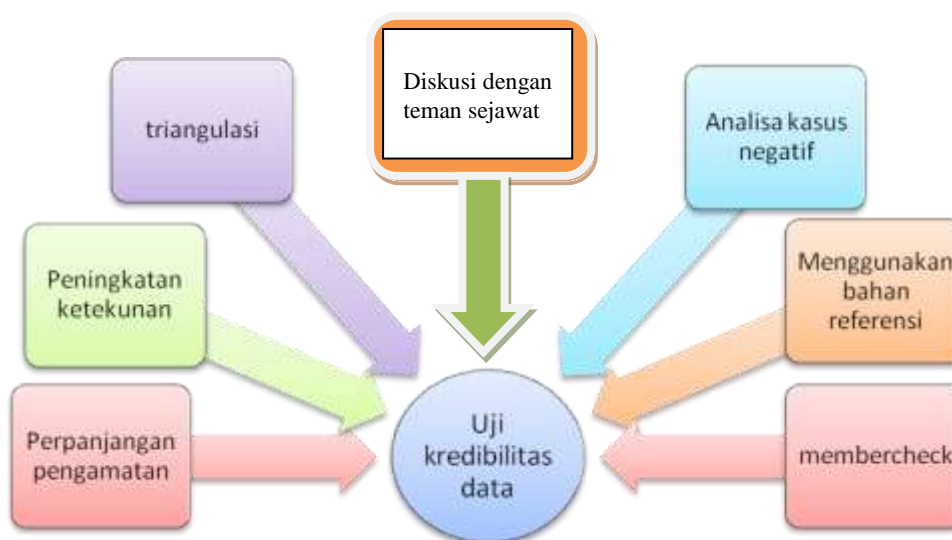
reliabilitas, objektivitas juga masalah generalisasi adalah aspek-aspek yang senantiasa dipertanyakan.

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kuantitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah *valid, reliable dan obyektif*. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data sesungguhnya yang terjadi pada obyek penelitian. Terdapat dua macam validitas penelitian, yaitu *validitas internal* dan *validitas eksternal*. Validitas internal berkenaan dengan derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai. Validitas eksternal berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi dimana sampel tersebut diambil. Bila sampel penelitian representatif, instrument peneliti valid dan reliable, cara mengumpulkan dan analisis data benar, maka penelitian akan memiliki validitas eksternal yang tinggi. Selanjutnya data-data dalam penelitian kualitatif tersebut perlu di uji keabsahannya dengan menggunakan uji keabsahan data yang meliputi uji *credibility* (validitas internal internal), *transferability* (validitas eksternal), *Dependability* (reabilitas), dan *Confirmability* (obyektivitas).

Keabsahan data pada umumnya banyak hasil penelitian kualitatif diragukan kebenarannya dikarenakan beberapa hal, yaitu subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif, alat penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol, dan sumber data kualitatif yang kurang kredibel akan mempengaruhi hasil akurasi penelitian. Oleh karena itu, dibutuhkan beberapa cara menentukan keabsahan data. Peneliti sewaktu melaksanakan penelitian mengenai manajemen pembelajaran berbasis TIK di SMK, data-data atau informasi yang diperoleh peneliti lapangan akan diperiksa Keabsahan data (Data trustworthiness) data dengan empat kriteria sebagaimana dianjurkan oleh Lincoln dan Guba (1985:289). Masing-masing kriteria adalah: 1. Kredibilitas (*credibility*), 2. Keteralihan (*transferability*), 3. Ketergantungan (*dependability*), dan 4. Kepastian (*confirmability*).

3.6.1 Kredibilitas (*Credibility*)

Tingkat kepercayaan apakah proses dan hasil penelitian dapat diterima atau tidak, hasil penelitian itu harus diuji kredibilitasnya. Dibutuhkan suatu teknik untuk menguji keabsahan data pada suatu penelitian karena sahnya data menjadi salah satu faktor kebenaran analisis data. Keabsahan data akan penelitian kualitatif bersifat sejalan dan seiring dengan proses penelitian yang sedang berlangsung. Beberapa kriteria dalam menilai keabsahan data menurut Moleong L.J. (2011:327) adalah Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dapat dilakukan dengan : 1.Perpanjangan pengamatan, 2.Peningkatan ketekunan, 3.Triangulasi, 4.Diskusi dengan teman sejawat, 5.Analisis Kasus Negatif, 6.Menggunakan bahan referensi, 7.Membercheck.



Gambar 3.2 Uji Kredibilitas Data

3.6.1.1 Perpanjangan Pengamatan.

Sebagaimana sudah dikemukakan, peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsetaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan dengan nara sumber akan semakin terbentuk rapport, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila telah terbentuk rapport, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, dimana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari.

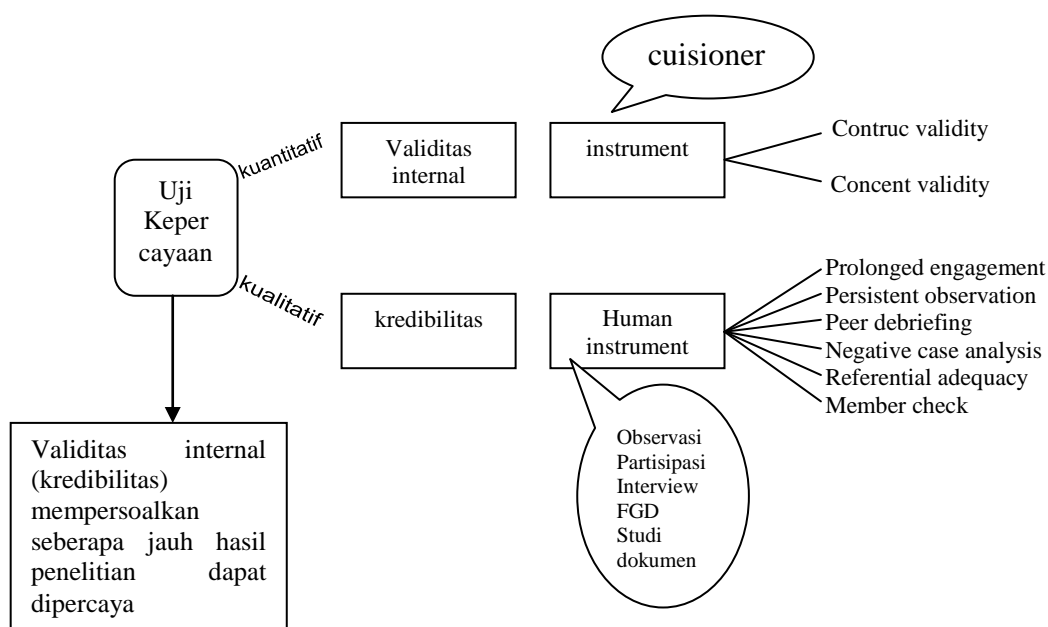
Pada tahap awal peneliti memasuki lapangan, peneliti masih dianggap orang asing, masih dicurigai, sehingga informasi yang diberikan belum lengkap, tidak mendalam, dan mungkin masih banyak yang dirahasiakan. Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila data yang diperoleh selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.

Berapa lama perpanjangan pengamatan ini dilakukan, akan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data. Keluasan berarti banyak sedikitnya informasi yang diperoleh. Dalam hal ini setelah peneliti memperpanjang pengamatan, apakah akan menambah focus penelitian, sehingga memerlukan tambahan informasi baru lagi. Data yang pasti adalah data yang valid yang sesuai dengan apa yang terjadi.

Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan benar

atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

Beberapa cara untuk meningkatkan kredibilitas dapat dilihat pada gambar dibawah ini (Satori J. dan Komariah A., 2011:168), yaitu:



Gambar 3.3 Cara Meningkatkan Kredibilitas

3.6.1.2 Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Contoh, melihat sekelompok pelajar yang sedang olah raga pagi, bagi orang awam olahraga adalah

Eddie Krishna Putra, 2016

MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERBANTUKAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK) DI SMK

Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk meningkatkan kebugaran fisik, tetapi bagi peneliti kualitatif tentu akan lain kesimpulannya, setelah peneliti mencermati secara mendalam, olah raga pagi itu bagi sekelompok pelajar tadi merupakan hukuman disiplin dikarenakan terlambat datang ke sekolah. Dengan meningkatkan ketekunan apakah dapat meningkatkan kredibilitas data? Meningkatkan ketekunan berarti ibarat kita mengecek soal-soal, atau makalah yang telah dikerjakan, ada yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan tadi maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.

3.6.1.3 Analisis Triangulasi

Denzin (dalam Patton, 2009, hlm 99)) menjelaskan bahwa logika triangulasi berdasarkan pada pemikiran sebagai berikut:

Tidak ada metode tunggal yang secara mencukupi memecahkan masalah faktor penyebab tandingan, karena setiap metode menyatakan aspek yang berbeda atas realitas empiris, metode ganda atas pengamatan haruslah dipakai. Hal inilah yang disebut dengan triangulasi

Keandalan dan kesahihan data dijamin dengan membandingkan data yang diperoleh dari satu sumber atau metode tertentu dengan data yang di dapat dari sumber atau metode lain. Konsep ini dilandasi asumsi bahwa setiap bias yang inheren dalam sumber data, peneliti, atau metode tertentu, akan dinetralkan oleh sumber data, peneliti atau metode lainnya. Triangulasi digunakan karena adanya keinginan melakukan penelitian dengan menggabungkan dua metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kuantitatif. Dikarenakan masing-masing metode memiliki kelemahan dan kelebihan tertentu dalam memandang dan menanggapi suatu permasalahan. Triangulasi banyak menggunakan beberapa metode

Eddie Krishna Putra, 2016

MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERBANTUKAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK) DI SMK

Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengumpulan data dan analisis data sekaligus dalam suatu penelitian, termasuk menggunakan informan sebagai alat uji keabsahan dan analisis hasil penelitian. Informasi atau data yang diperoleh melalui pengamatan akan lebih akurat apabila juga digunakan wawancara atau menggunakan bahan dokumentasi untuk memeriksa keabsahan informasi yang telah diperoleh dengan menggunakan kedua metode tersebut. Triangulasi lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan. Triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik.

Penggunaan wawancara mendalam dan observasi partisipasi untuk pengumpulan data, perlu dipastikan terhimpunnya catatan harian setiap harinya dari wawancara dan observasi tersebut. Kemudian dilakukan uji silang terhadap materi catatan-catatan harian tersebut untuk memastikan tidak ada informasi yang bertentangan antara catatan harian wawancara dan observasi. Hasil yang telah diperoleh perlu diuji lagi dengan informan-informan sebelumnya. sampai peneliti yakin bahwa tidak ada lagi perbedaan-perbedaan dan tidak ada lagi yang perlu dikonfirmasi kepada informan.

Dengan menggunakan triangulasi peneliti sebagai evaluator perlu menjadi terbuka dan naturalistik terhadap lebih daripada satu cara pandang dalam mengejar aspek lain dari program penelitian yang dirancang. Koleksi data deskriptif dan naratif melalui wawancara mendalam, pengamatan langsung dan dokumentasi merupakan pencampuran data penelitian yang dapat dianalisis secara kualitatif. Tetap menjaga dalam konteks adalah prinsip utama dalam menganalisis data kualitatif. Isi dan format yang sebenarnya dari penelitian kualitatif akan bergantung pada informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dan fokus pada apa yang diteliti adalah hal yang mendasar. Deskripsi diseimbangkan dengan oleh analisis dan penafsiran yang bertujuan agar mudah dipahami atas penjelasan yang telah disampaikan. Selanjutnya peneliti merupakan elemen yang kritis dalam menentukan validitas, keberartian temuan dan kredibilitas penelitian.

Triangulasi mencakup empat hal sebagai berikut:

1. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya.

2. Triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok)

Triangulasi antar peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini untuk memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Namun orang yang diajak menggali data itu harus yang telah memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak justru merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi.

3. Triangulasi teori.

Triangulasi teori adalah hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.

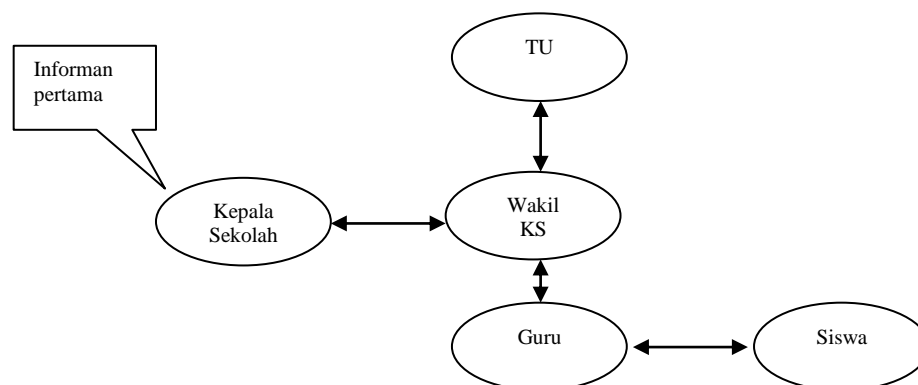
4. Triangulasi sumber data

Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi memiliki kemampuan yang sangat besar. Triangulasi memungkinkan presisi yang luar biasa dalam mengukur ketinggian pegunungan dan jarak astronomi. Ini juga merupakan kekuatan dalam penelitian. Peneliti dalam melakukan pemeriksaan kepercayaan data dilakukan dengan triangulasi, dimana triangulasi atau teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk melihat gejala dari berbagai sudut dan melakukan pengujian temuan dengan menggunakan berbagai sumber informasi dan berbagai teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan: sumber, metode, penyidik dan teori.

Penggunaan Triangulasi untuk mengeksplorasi masalah yang diteliti dan meningkatkan kedalaman dan akurasi penelitian. Sebagai contoh, jika pelaksanaan manajemen pembelajaran berbasis TIK merupakan kebijakan sekolah terhadap peningkatan kualitas pembelajaran untuk siswa, hal ini akan menjadi ide yang baik untuk mewawancarai kepala sekolah sebagai perumus utama pengambil kebijakan. Tetapi juga akan berguna untuk penelitian dari sudut pandang lain. Salah satu bentuk yang paling umum dari triangulasi adalah untuk menggabungkan wawancara dengan observasi.

Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, keatasan yang menugasi, dan teman kerja yang merupakan kelompok kerjasama. Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber tersebut. Data dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepekatan dengan tiga sumber data tersebut. Menurut Satori J. dan Komariah A., 2011:170) triangulasi sumber dapat diperlihatkan seperti pada gambar berikut ini:

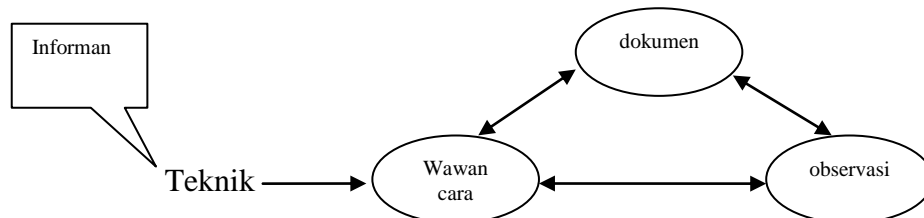


Gambar 3.4 Triangulasi Sumber

Triangulasi teknik, triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi dilakukan dengan sumber data dan penelitian atau pengamat lain. Teknik triangulasi yang digunakan adalah teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber (wawancara dan triangulasi) dengan sumber berarti membandingkan dengan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Triangulasi ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- 2) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang saling berkaitan.
- 3) Mengadakan perbincangan dengan banyak pihak untuk mencapai pemahaman tentang suatu atau berbagai hal.

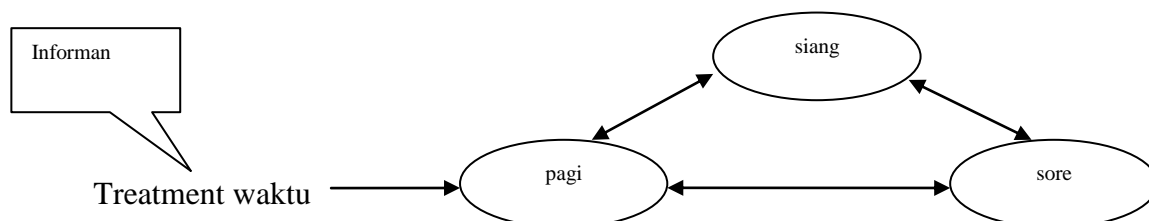
Contohnya, data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar karena sudut pandangnya berbeda. Satori J. dan Komariah A. (2011:171) menggambarkan triangulasi teknik dapat diperlihatkan seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 3.5 Triangulasi Teknik

Triangulasi waktu, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. Satori J. dan Komariah A. (2011:171)

menggambarkan triangulasi waktu dapat diperlihatkan seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 3.6 Triangulasi Waktu

3.6.1.4 Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan.

Sebelum menetapkan temuan berbagai kecenderungan pokok, perlu dilakukan pengecekan ulang, dengan pengkajian terhadap data kejadian (kasus) yang mendukung temuan, bila terdapat data yang bertentangan dengan temuan maka analisis kasus negatif diperlukan. Teknik ini dilakukan untuk menelaah kasus-kasus yang saling bertentangan dengan maksud menghaluskan simpulan sampai diperoleh kepastian bahwa simpulan itu benar untuk semua kasus atau setidaknya-tidaknya sesuatu yang semula tampak bertentangan, akhirnya dapat disinkronkan antara satu temuan dengan temuan lainnya.

Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila peneliti masih menemukan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan merubah temuannya. Hal ini sangat tergantung seberapa besar kasus negative yang muncul. Sebagai contoh, bila ada 99% orang mengatakan bahwa si A adalah guru yang ahli TIK, sedangkan 1% mengatakan

Eddie Krishna Putra, 2016

MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERBANTUKAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK) DI SMK

Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tidak, dengan adanya kasus negatif ini, maka peneliti justru harus mencari tahu secara mendalam kenapa masih ada data yang berbeda. Peneliti harus memastikan apakah 1% kelompok yang menyatakan si A bukan guru yang ahli TIK itu betul atau tidak. Kalau akhirnya yang 1% kelompok menyatakan bahwa si A adalah guru yang ahli TIK, berarti kasus negatifnya tidak ada lagi. Dengan demikian temuan peneliti menjadi lebih kredibel.

3.6.1.5 Diskusi Dengan Teman Sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Teknik ini mempunyai tujuan : 1. Untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Dalam diskusi ini kemelencengan peneliti disingkap dan pengertian mendalam ditelaah yang nantinya menjadi dasar bagi klarifikasi penafsiran. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan agar disusun sehingga dapat diklarifikasikan menurut persoalan-persoalan yang berkaitan dengan teori substantive, metodologi, hukum dan peraturan, etika, atau lainnya yang relevan. Peneliti sebagai pemimpin diskusi hendaknya sepenuhnya. 2. Menyadari posisi, keadaan dan proses yang ditempuhnya sehingga dapat memperoleh hasil yang diharapkan.

Diskusi dengan teman sejawat member suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran peneliti. Ada kemungkinan hipotesis yang muncul dalam benak peneliti sudah dapat dikonfirmasi, tetapi dalam diskusi ini mungkin sekali dapat terungkap segi-segi lainnya yang justru membongkar pemikiran peneliti. Sekiranya peneliti tidak dapat mempertahankan posisinya, maka dia perlu mempertimbangkan kembali arah hipotesisnya.

Pada dasarnya tidak ada formula yang pasti tentang bagaimana caranya menyelenggarakan diskusi semacam itu. Diskusi ini ada baiknya apabila memanfaatkan cara wawancara psikoanalitik. Para peserta sebaiknya terdiri dari rekan sejawat yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam bidang yang dipersoalkan, terutama tentang isi maupun metodologinya. Peserta sebaiknya

jangan terlalu muda atau jauh lebih tua dari peneliti, untuk menjaga suasana diskusi, dan jangan mengambil peserta yang mempunyai kewenangan, kekuasaan atau orang yang disegani. Beritahukan kepada para peserta bahwa peranan mereka lebih merupakan pengkritik yang tajam dari pada pengagum hasil penelitian. Diusahakan agar baik peneliti maupun para peserta membuat catatan yang bermanfaat bagi peneliti maupun para peserta membuat catatan yang bermanfaat bagi peneliti untuk melihat dan membandingkan posisinya.

Dengan demikian pemeriksaan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan yang sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat mereview persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. Jika hal itu dilakukan maka hasilnya adalah menyediakan pandangan kritis, menguji hipotesis kerja, membantu mengembangkan langkah berikutnya, melayani sebagai pembanding.

3.6.1.6 Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif seperti kamera, handycam, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

3.6.1.7 Mengadakan Membercheck

Membercheck adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data

Eddie Krishna Putra, 2016

MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERBANTUKAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK) DI SMK

Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tersebut valid, sehingga semakin kredibel, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data dan apabila perbedaannya tajam maka peneliti harus merubah temuannya dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan membercheck adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

Pelaksanaan membercheck dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan atau kesimpulan. Caranya dapat dilakukan secara individual dengan cara peneliti datang ke pemberi data atau melalui forum diskusi kelompok. Dalam diskusi kelompok peneliti menyampaikan temuan kepada sekelompok pemberi data. Dalam diskusi kelompok tersebut mungkin ada data yang disepakati, ditambah, dikurangi atau ditolak oleh pemberi data. Setelah data disepakati bersama, maka para pemberi data diminta untuk menandatangani supaya lebih otentik. Selain itu juga sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan membercheck.

3.6.2 Ketergantungan (Dependability)

Ketergantungan dalam penelitian kuantitatif disebut reliabilitas. Reliabilitas penelitian kualitatif dipengaruhi oleh definisi konsep yaitu suatu konsep dan definisi yang dirumuskan berbeda-beda menurut pengetahuan peneliti, metode pengumpulan dan analisis data, situasi dan kondisi sosial, status dan kedudukan peneliti dihadapan responden, serta hubungan peneliti dengan responden.

Ketergantungan adalah untuk mengetahui apakah hasil penelitian mengacu pada kekonsistenan peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk, dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan. Ketergantungan penelitian ini diupayakan dengan audit ketergantungan. Peneliti berusaha mendeskripsikan hasil penelitian dan melaporkan hasil penelitian, termasuk jalur kegiatan yang telah digunakan. Proses yang demikian bisa menjadi dasar apabila orang lain berusaha melakukan

penelusuran, atau seorang auditor penelitian dapat menentukan apakah teman-teman penelitian telah bersandar pada hasil di lapangan.

Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplekasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji ketergantungan dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa member data. Peneliti seperti ini perlu di uji dependabilitynya. Kalau proses penelitian tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian itu tidak reliable atau tidak dependable. Untuk itu pengujian ketergantungan dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktifitas peneliti dalam melakukan penelitian. Bagaimana peneliti mulai menentukan masalah atau focus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti. Jika peneliti tidak dapat menunjukkan jejak aktivitas lapangannya, maka dependabilitas penelitiannya patut diragukan.

3.6.3 Kepastian (Confirmability)

Kepastian atau konfirmabilitas untuk melihat apakah hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya, apakah hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan. Kepastian penelitian ini diupayakan dengan memperhatikan topangan catatan data lapangan dan koherensi internal laporan penelitian. Hal ini dilakukan dengan cara melakukan audit kesesuaian dan metode penelitian yang digunakan, juga membicarakan hasil penelitian dengan orang yang tidak ikut dan tidak berkepentingan dalam penelitian dengan tujuan agar hasil dapat lebih objektif.

Dalam penelitian kuantitatif pengujian kepastian disebut obyektifitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif apabila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji Kepastian mirip dengan uji ketergantungan, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan.

Menguji kepastian berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standart kepastian.

3.6.4 Tabel Matrik Pengumpulan Data

Dengan menggunakan analisis triangulasi peneliti sebagai evaluator perlu menjadi terbuka dan naturalistik terhadap lebih daripada satu cara pandang dalam mengejar aspek lain dari program penelitian yang dirancang. Pengumpulan data deskriptif dan naratif diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi merupakan pencampuran data penelitian yang dapat dianalisis secara kualitatif, diperoleh tabel matriks pengumpuln data sebagai berikut:

Tabel 3.1 Matriks Pengumpulan Data

No	Kegiatan	Katagori Data		
		Wawancara	Observasi	Dokumen
1	Kepala Sekolah dalam membuat kebijakan sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah.	Sangat baik	Sesuai	Sesuai
2	Guru dalam membuat rumusan tujuan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar mata pelajaran	Sangat baik	Sesuai	Sesuai
3	Guru dalam memilih sumber belajar/media pembelajaran sesuai dengan karakteristik mata pelajaran.	Sangat baik	Sesuai	Sesuai
4	Guru dalam membuat strategi dan metode pembelajaran sesuai dengan karakteristik mata pelajaran.	Sangat baik	Sesuai	Sesuai

Eddie Krishna Putra, 2016

MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERBANTUKAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK) DI SMK

Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5	Guru dalam membuat rancangan evaluasi kepada siswa sudah melengkapi dengan instrumen (soal, kunci jawaban/pedoman penskoran)	Baik	Sesuai	Sesuai
6	Guru dalam melaksanakan pembelajaran dapat menggunakan media pembelajaran sehingga dapat menimbulkan pesan menarik pada siswa	Baik	Sesuai	Sesuai
7	Guru aktif membimbing siswa dalam kegiatan PBM	Baik	Sesuai	Sesuai
8	Guru dapat memanfaatkan TIK dalam pembelajaran di kelas (komputer, LCD, dll).	Baik	Sesuai	Sesuai
9	Guru dapat memanfaatkan TIK untuk pengembangan diri (penguasaan internet).	Baik	Sesuai	Sesuai
10	Guru mampu memanfaatkan sarana dan prasarana belajar	Baik	Sesuai	Sesuai
11	Guru menunjukkan kemauan untuk pengembangan diri (mengikuti pelatihan, seminar, studi lanjut, dll).	Baik	Sesuai	Sesuai

Sumber : Hasil pengolahan data

